

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penanaman modal asing (PMA) merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung (*direct investment*) maupun investasi tidak langsung berbentuk portofolio (Pratiwi, 2022). Transformasi percepatan globalisasi di dunia membutuhkan peningkatan investasi asing langsung ke dalam perekonomian suatu negara. Investasi asing langsung menjadi salah satu faktor terpenting dalam pembangunan ekonomi negara (Murtazaevich, 2023).

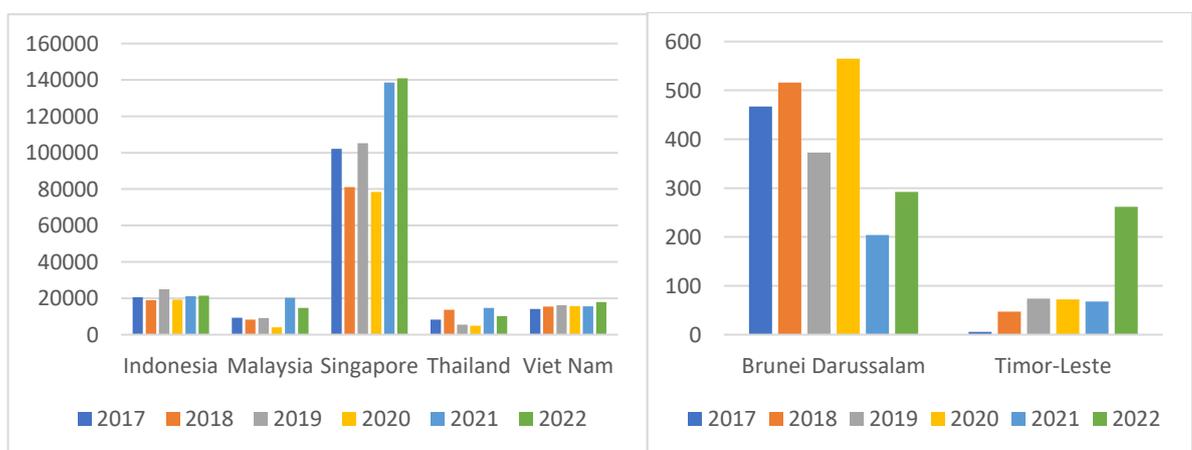
Salah satu bentuk investasi yaitu investasi asing langsung atau FDI (*foreign direct investment*) yang berdampak signifikan dibandingkan investasi berbentuk portofolio. Pendirian pabrik merupakan transfer modal, selain itu merupakan pusat pertumbuhan, serta membuka lapangan kerja, PMA (penanaman modal asing) juga bermanfaat untuk transfer manajemen, teknologi dan ilmu pengetahuan, serta meningkatkan pendapatan pajak negara (Nisa dan Juliprijanto, 2022).

Diantara teori yang menjelaskan penentu atau motivasi FDI. Dunning dan Lundan (2008) menggambarkan empat jenis utama FDI, salah satunya *market seeking* yang bertujuan untuk menembus pasar negara domestik dan umumnya dihubungkan dengan ukuran pasar dan pendapatan per kapita, pertumbuhan pasar, akses ke pasar global dan regional, struktur dan pilihan konsumen pasar domestik. Motivasi utama FDI yang dikenal hingga hari ini mungkin adalah *market size*.

Seperti yang disebutkan oleh Dunning (2008), FDI yang mencari pasar dirancang untuk memuaskan pasar asing tertentu atau serangkaian pasar asing. Semakin besar pasar lokal, semakin besar daya tarik pasar ini bagi perusahaan untuk terlibat dalam FDI. Ukuran pasar yang paling umum adalah PDB dan variasi lainnya, seperti PDB per kapita, pertumbuhan PDB, pertumbuhan ekonomi (Pratiwi, 2022). PDB dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan FDI karena PDB dapat mencerminkan pasar yang luas dan pertumbuhan pasar. Masyarakat asing yang ingin berinvestasi di negara lain akan lebih tertarik dengan pertumbuhan pasar yang luas dan negara tersebut tinggi sehingga PDB dapat mempengaruhi pertumbuhan investasi asing langsung (Adni *et al*, 2019). GDP memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan dalam jangka pendek, kemudian pada jangka panjang, memiliki efek negatif terhadap FDI (Adni *et al*, 2019). Ada pengaruh positif signifikan pada variabel GDP terhadap FDI di Singapura (Agustin *et al*, 2021). Terdapat hubungan yang signifikan antara korupsi dan PDB terhadap FDI (Abdul *et al*, 2018).

Selain PDB, faktor lain yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan PMA adalah tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga mempengaruhi masyarakat dalam berinvestasi karena tingkat suku bunga merupakan cerminan dari biaya investasi yang memiliki korelasi negatif dengan FDI. Semakin tinggi tingkat suku bunga berarti semakin tinggi biaya investasi, maka semakin menurun tingkat PMA di suatu negara. Dalam jangka panjang suku bunga memiliki efek negatif dan signifikan terhadap FDI di sektor manufaktur (Adni, 2019). Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara suku bunga dan aliran masuk FDI (Pratiwi, 2022).

Variabel GDP, suku bunga dan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI (Davis dan Akbar, 2022). Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap arus masuk PMA di negara-negara ASEAN (Hadi Sasana, 2019). Langkah-langkah mesti diambil untuk menjaga tingkat suku bunga dan inflasi yang stabil, karena PMA dipengaruhi oleh variabel-variabel ini (Al-matari *et al*, 2021).



Gambar 1.1 Foreign direct investment ASEAN-7 tahun 2017-2022 (Juta USD)

Sumber: World Bank, 2024

Negara Singapura menjadi negara dengan FDI terbanyak dengan jumlah FDI 140,844 juta USD pada tahun 2022, hal tersebut menjadi salah satu pemacu negara Singapura menjadi salah satu negara maju yang berada di kawasan Asia Tenggara.

Penanaman modal asing langsung (PMA) atau *foreign direct investment* (FDI) merupakan investasi asing langsung yang di dalamnya terdapat investasi aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, dan pengadaan barang modal, dan memenuhi faktor pendukung produksi (Davis dan Akbar, 2022). Harrod Domar (1939), mengatakan bahwa “adanya investasi merupakan syarat

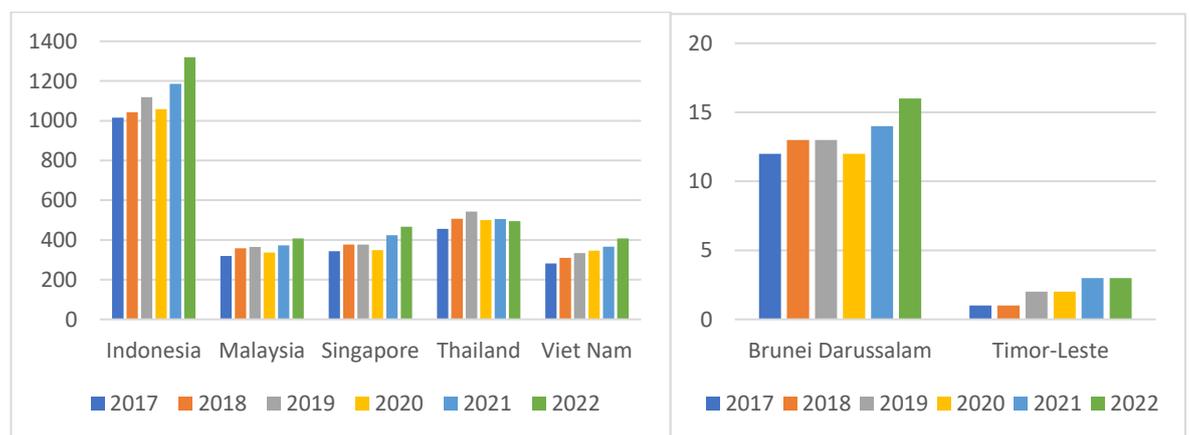
wajib untuk melakukan pembangunan ekonomi di suatu negara”. Berdasarkan pendapat tersebut pemerintah negara perlu berusaha agar investasi asing masuk ke negara-negaranya. (Nisa dan Juliprijanto, 2022). Hal ini sejalan dengan teori neo klasik yang dikemukakan oleh R F Harrod dan Evsey Domar (1939, 1947), bahwa perlu ada pembentukan modal dan investasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil.

Oleh karena menarik investasi dari luar negeri adalah salah satu tugas pemerintah maka salah satu alat atau bahan yang pantas untuk dikenalkan kepada luar negeri yaitu institusi pemerintahan salah satunya adalah stabilitas politik negara. Ini bisa menjadi pemantik bagi negara lain supaya melirik potensi negara yang stabilitas politiknya aman dan baik. Sejalan dengan teori ketidaksempurnaan pasar yang dikemukakan oleh Stephen Hymer (1976), investasi asing langsung merupakan dampak langsung dari pasar yang tidak sempurna. Hymer menekankan unsur monopoli dari investasi asing langsung. Hymer menyadari bahwa beroperasi di luar negeri membutuhkan biaya tambahan karena beroperasi jarak jauh akan menimbulkan biaya ketidakpastian dan kesalahpahaman. Biaya produksi yang lebih rendah di negara tuan rumah dapat dicapai dengan adanya akses ke sumber modal yang lebih mudah, adanya pasar bahan mentah yang diproduksi dengan skala besar, biaya transportasi yang efisien dan memiliki keahlian khusus seperti keahlian manajemen, keterampilan pemasaran dan sebagainya. Hal ini tidak akan tercapai jika situasi politik negara tuan rumah itu rendah yang mengakibatkan harga-harga melambung tinggi karena bergejolaknya stabilitas politik negara tuan rumah.

Faktor politik dan institusi atau kelembagaan merupakan salah satu perhatian utama calon investor asing. Tidak ada keraguan bahwa lingkungan politik (rezim politik, stabilitas, risiko, dan lain-lain) memengaruhi ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan tentang investasi asing (Pratiwi, 2022). Lingkungan kelembagaan berdampak pada biaya investor, perlindungan kepentingan mereka turut memengaruhi keputusan mengenai FDI. Faktor-faktor kelembagaan dan politik saling terkait dan mendefinisikan satu sama lain (Tocar, 2018). Ketidakstabilan politik dapat mengganggu proses ekonomi dan mempengaruhi investasi asing. Masalah politik internal dapat diproyeksikan ke luar dan menciptakan kesulitan tambahan bagi perusahaan yang dimiliki asing, termasuk ancaman nasionalisasi sebagian atau total (Schneider dan Frey, 1985). Menurutnya juga bahwa ketidakstabilan politik secara signifikan memengaruhi aliran masuk FDI. Berdasarkan teori di atas ada beberapa variabel yang mempengaruhi penanaman modal asing langsung yaitu pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja dan stabilitas politik.

GDP (*Gross domestic product*) atau yang biasa disebut sebagai Produk Domestik Bruto adalah salah satu perhitungan ekonomi yang dianggap penting dan merupakan pengukuran terbaik dalam memperkirakan kesejahteraan masyarakat (Mankiw, 2006). Sebab perhitungan GDP menggunakan jumlah pendapatan seluruh masyarakat dan jumlah belanja negara dalam hal pembelian barang dan jasa (Agustin, 2021). Hubungan antara GDP dan FDI yaitu apabila pendapatan masyarakat tinggi yang sejalan dengan tingginya tingkat pendapatan nasional, hal ini akan memicu meningkatnya permintaan masyarakat terhadap

barang dan jasa. Dengan banyaknya permintaan ini perusahaan akan memperoleh lebih banyak keuntungan sehingga dorongan untuk melakukan investasi akan lebih besar (Sukirno, 2013).



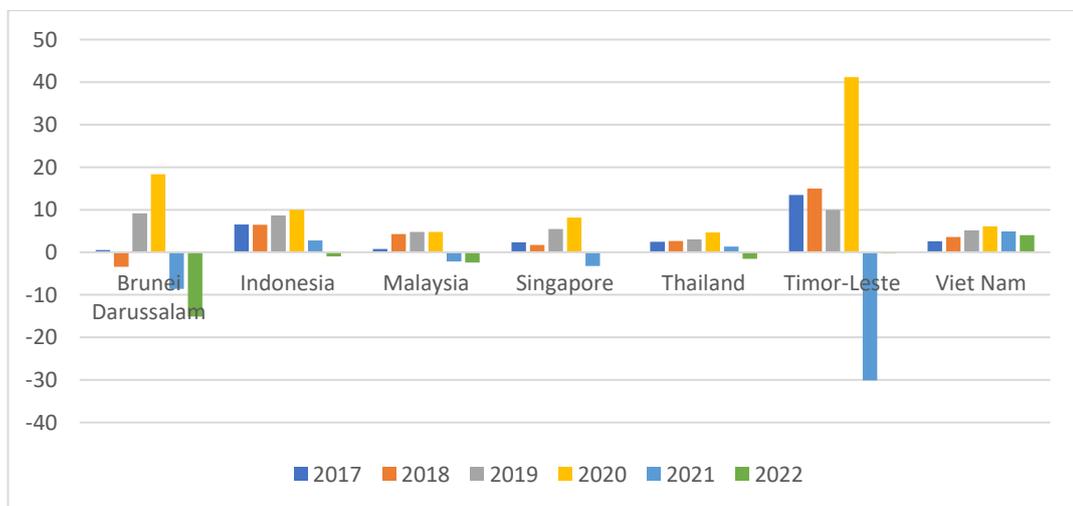
Gambar 1.2 GDP ASEAN-7 tahun 2017-2022 (Miliar USD)

Sumber: World Bank, 2024

Berdasarkan Gambar 1.2 GDP di kawasan ASEAN mengalami fluktuasi. GDP ASEAN terlihat tumbuh sejak 2017 sampai 2019. Alih-alih bisa meningkat, pandemi covid-19 yang mewabah diseluruh dunia sejak awal tahun 2020 membuat GDP hampir semua negara anggota ASEAN tumbuh negatif pada tahun 2020. Kemudian tumbuh positif pada tahun 2021 dan 2022.

Tingkat suku bunga merupakan nilai dari pemakaian dana investasi. Tingkat suku bunga digunakan untuk menentukan keputusan investor untuk menginvestasikan uangnya atau memilih untuk menabung saja (Boediono, 2014). Menurut *world bank*, Suku bunga riil adalah suku bunga pinjaman yang disesuaikan dengan inflasi yang diukur dengan deflator PDB. Teori Klasik mengemukakan bahwa investasi merupakan fungsi dari suku bunga. Jika semakin tinggi suku bunga, keinginan untuk melakukan investasi semakin kecil. Hal ini

disebabkan karena seorang pengusaha maupun investor akan menambah investasi yang dikeluarkan jika keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut masih lebih besar dibandingkan dengan biaya modal berupa tingkat bunga yang dibayar. Sehingga rendah tingkat suku bunga maka investor akan terdorong untuk melakukan investasi karena biaya penggunaan dan yang lebih rendah (Sukirno, 2003).

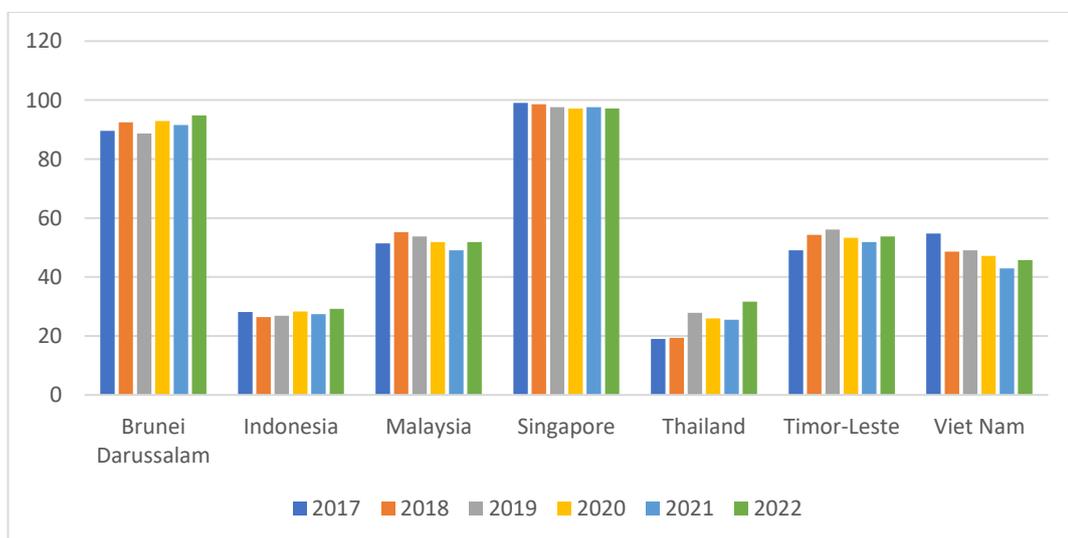


Gambar 1.3 Suku bunga riil ASEAN-7 tahun 2017-2022

Sumber: World Bank, 2024

Berdasarkan gambar 1.3 bahwa suku bunga riil dari setiap negara berbeda-beda, salah satu alasan yang dapat diterima akibat tingginya suku bunga yaitu untuk menekan angka inflasi di negara tersebut. Supaya sebagian masyarakat dapat menabungkan uangnya di bank, disamping itu juga mempersempit peluang masyarakat untuk meminjam uang ke bank dikarenakan khawatir dengan suku bunga yang tinggi, akibatnya dapat membuat penghasilan masyarakat tertahan karena tidak adanya modal.

Stabilitas politik diartikan sebagai pola sikap dan tingkah laku seluruh komponen politik yang membangun struktur dan membangun kekuasaan sehingga dapat menjamin efektivitas pemerintahan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa institusi yang lebih baik terjadi di negara-negara maju, sementara institusi yang lemah terjadi di negara-negara miskin. Institusi seharusnya menjadi hal yang fundamental bagi kinerja ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan kelembagaan dari seluruh pemangku kepentingan, kerja sama pemerintah dan swasta, serta penerapannya dari tingkat mikro hingga makro (Sari dan Prastyani, 2021). Ketidakstabilan politik dapat mengganggu proses ekonomi dan mempengaruhi investasi asing. Masalah politik internal dapat diproyeksikan ke luar dan menciptakan kesulitan tambahan bagi perusahaan yang dimiliki asing, termasuk ancaman nasionalisasi sebagian atau total (Schneider dan Frey, 1985).



Gambar 1.4 Indeks stabilitas politik ASEAN-7 tahun 2017-2022

Sumber: *World governance indicators (WGI), 2024*

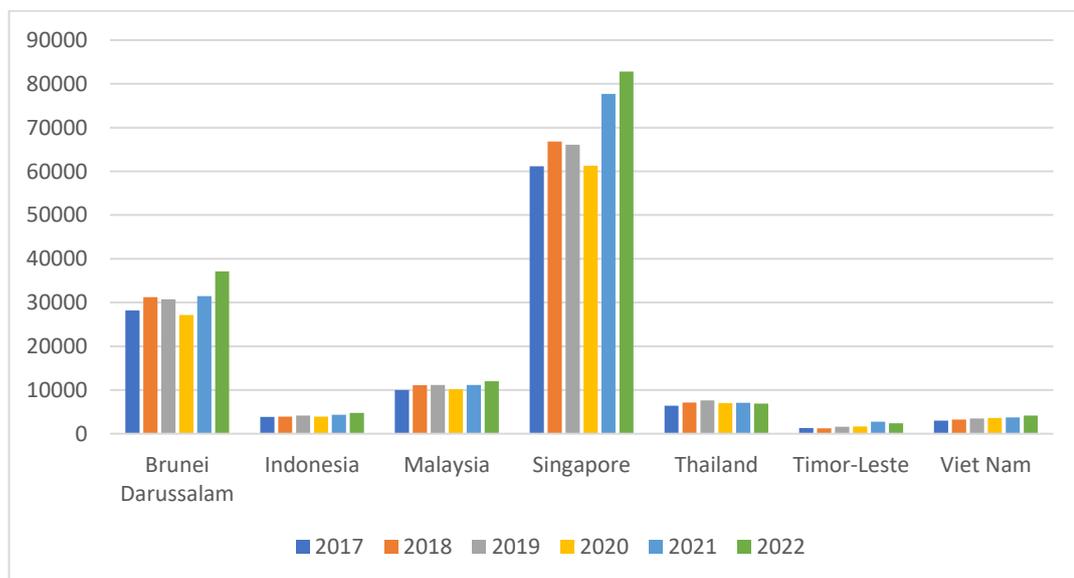
Terlihat dari gambar 1.4 bahwa indeks stabilitas politik di ASEAN berbeda-beda. Jika diukur berdasarkan ranking maka negara Singapura merupakan

negara paling tinggi stabilitas politiknya dengan rata-rata 98.04%. disusul Brunei Darussalam dengan rata-rata 91.55%. Kemudian Laos dengan rata-rata 65.86%, Timor Leste dengan rata-rata 52,08% dan Malaysia dengan rata-rata 51,82%. Sisanya dengan rata-rata di bawah 50%.

Prestasi ASEAN sebagai kawasan yang memiliki daya tarik dalam berinvestasi terus berlanjut hingga saat ini. Di tahun 2010, arus masuk FDI ke ASEAN mencapai 7,8% selanjutnya di tahun 2018 mengalami peningkatan hingga 11,5%. Meskipun demikian, arus masuk FDI ke ASEAN sempat mengalami penurunan di tahun 2011 dan 2015 (Pratiwi, 2022). Di negara berkembang Asia Timur dan Asia Tenggara, arus masuk FDI mencapai rekor baru, dengan aliran keseluruhan sebesar 336 miliar USD, menerangkan 22% dari arus masuk global. South-East Asia, dengan arus masuk sebesar 117 miliar USD, meningkat sebesar 26%, terus mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan FDI Asia Timur, meskipun yang terakhir masih dominan di 219 miliar USD, naik 9%. Empat negara ASEAN yakni Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia dan Singapura menunjukkan kenaikan arus masuk FDI yang cukup besar (LRM Rahajeng, 2014).

Menurut data ASEAN *investment report* (2019) pada tahun 2018, peringkat FDI di ASEAN yang pertama diduduki oleh Singapura dengan nilai sebesar 77,6 miliar USD, diikuti oleh Indonesia dengan nilai sebesar 22,0 miliar USD, Vietnam dengan nilai sebesar 15,5 miliar USD, Thailand dengan nilai sebesar 13,2 miliar USD, Filipina dengan nilai sebesar 9,8 miliar USD, selanjutnya Malaysia dengan nilai sebesar 8,1 miliar USD, Myanmar dengan nilai

sebesar 3,6 miliar USD, lalu Kamboja dengan nilai sebesar 3,1 miliar USD, dan peringkat terakhir diduduki oleh Laos dengan nilai FDI sebesar 1,3 miliar USD. Dapat disimpulkan bahwa negara Singapura sebagai satu-satunya negara maju yang menjadi anggota ASEAN dengan arus FDI paling tinggi (Agustin *et al*, 2021).

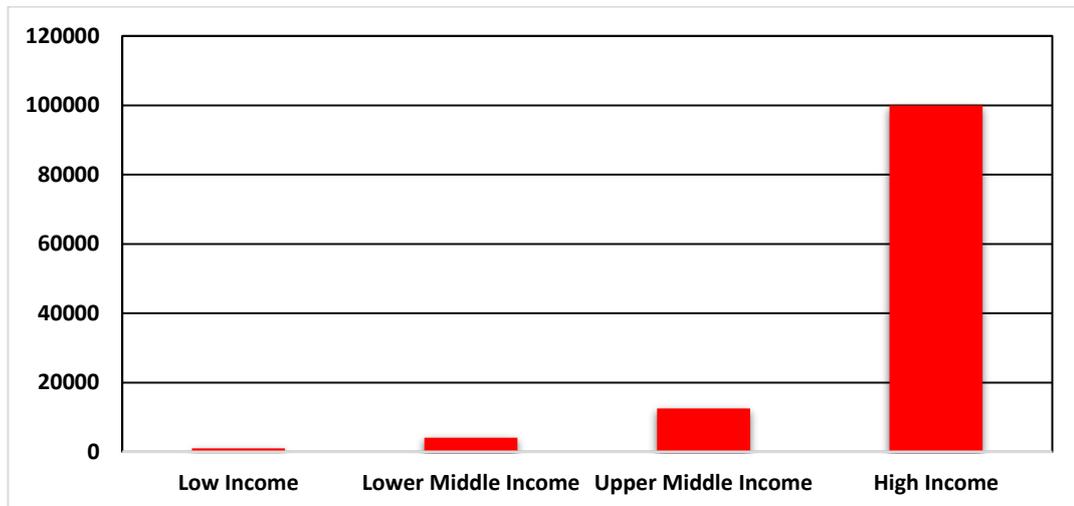


Gambar 1.5 Pendapatan nasional di ASEAN-7 tahun 2017-2022 (USD)

Sumber: World Bank, 2024

Berdasarkan gambar 1.5 terlihat bahwa negara-negara ASEAN ada yang termasuk dengan negara berpendapatan tinggi seperti Singapura dan Brunei Darussalam.

Bank Dunia membuat klasifikasi negara berdasarkan GNI per capita dalam 4 kategori, yaitu: *Low Income* (< 1.035 USD), *Lower Middle Income* (1.036 USD - 4,045 USD), *Upper Middle Income* (4.046 USD - 12.535 USD) dan *High Income* (> 12.535 USD).



Gambar 1.6 Klasifikasi negara berdasarkan GNI perkapita

Sumber: *World Bank, 2024*

Singapura dan Brunei Darussalam termasuk dalam kategori *high income*. Malaysia dan Thailand termasuk dalam kategori *upper middle income*. Indonesia, Timor-leste, dan Vietnam termasuk dalam kategori *lower middle income*.

Asian Development Bank (ADB) memperkirakan ekonomi Asia Tenggara akan tumbuh 4,6% pada 2024 dan 4,7% pada 2025. Dengan proyeksi pertumbuhan yang tinggi, Asia Tenggara pun dinilai sebagai kawasan yang menjanjikan untuk berinvestasi. *Foreign direct investment* (FDI) atau dana investasi asing langsung terhadap negara Asia Tenggara atau yang masuk dalam kelompok *Association Southeast Asian Nations* (ASEAN) relatif mengalami kenaikan setiap tahunnya. Merujuk data dari Aseanstats, total FDI ke ASEAN pada 2022 tercatat sebesar 224,2 miliar USD atau melonjak 106,7% jika dibandingkan dengan 2010 yang berada di kisaran 108,4 miliar USD. Dengan kata lain, rata-rata kenaikan FDI ke ASEAN sejak 2010 yakni 9,65 miliar USD per tahun.

FDI ke negara-negara ASEAN pada 2022 didominasi ke Singapura, Vietnam, dan Indonesia. Yang menarik, ketiga negara memiliki kekuatan dan struktur ekonomi yang sangat berbeda. FDI ke Singapura dengan besaran 141,18 miliar USD atau sekitar 63% dari total FDI ke ASEAN pada 2022. Berdasarkan sektor industrinya, FDI ke ASEAN pada 2022 sekitar 28% ditujukan untuk keperluan aktivitas finansial dan asuransi. Sedangkan posisi kedua dengan kisaran 27% FDI ke ASEAN ditujukan untuk industri manufaktur.

United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) menyebutkan bahwa pada tahun 2017, negara-negara berkembang telah menerima sekitar 694 miliar USD atau 58% dari total FDI global. Pada negara-negara berkembang di Asia, investasi asing bahkan terhitung meningkat 8% pada tahun itu, dari nilai investasi sebesar 502 miliar USD. Di sisi lain, negara-negara maju seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat juga ternyata membutuhkan FDI. Perusahaan mereka melakukan penerimaan *foreign direct investment* karena berbagai alasan. Sebagian besar investasi negara-negara ini adalah melalui merger dan akuisisi antara perusahaan-perusahaan lama yang sudah mengglobal untuk *restrukturisasi* atau memfokuskan kembali (*re-focus*) bisnis inti.

Acemoglu (2005) menjelaskan beberapa poin penting institusi sebagai penentu pertumbuhan ekonomi: (1) institusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi, baik investasi ekonomi maupun investasi sumber daya manusia; (2) institusi ekonomi bersifat endogen, sehingga penting dalam pengambilan keputusan alokasi sumber daya dan distribusi pendapatan; (3) stabilitas politik dan keamanan sebagai syarat dalam setiap kegiatan ekonomi. Hal

ini dapat dilihat pada keputusan investor yang sangat ditentukan oleh kondisi keamanan dan politik dalam negeri. Ketidakstabilan politik sangat mengganggu kelangsungan proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Sejalan dengan teori pilihan publik yang merupakan pendekatan dalam teori politik ekonomi yang menilai negara atau pemerintah dan birokrat mempunyai kepentingan dalam merangsang lahirnya pendekatan pilihan publik. Ketika negara mengatur sistem kestabilan politik di suatu negara sehingga negara tersebut aman dan terbebas dari ancaman dari dalam maupun luar negeri, maka para investor dari dalam maupun luar tidak segan untuk berinvestasi di negara tersebut, dari investasi itulah pertumbuhan ekonomi akan meningkat sesuai dengan teori Robert M Solow (1956).

Sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi PMA di Kawasan ASEAN seperti (Adni, 2019) yang mengkaji hal-hal yang mempengaruhi FDI di ASEAN, meliputi PDB, suku bunga, dan inflasi. (Davis dan Akbar, 2022) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi FDI di ASEAN-6 meliputi nilai tukar, inflasi, GDP, suku bunga dan ekspor. (Agustin, 2021) mengkaji pengaruh GDP, inflasi, keterbukaan perdagangan dan suku bunga.

Pada penelitian ini penulis mencoba menggabungkan gap antara teori neo klasik dengan teori Hymer sehingga faktor pendorong yang mempengaruhi penanaman modal asing dapat terlihat. Penelitian saat ini menggunakan variabel dependen penanaman modal asing (PMA) dan variabel independen meliputi PDB, suku bunga dan stabilitas politik. Peneliti mengambil 7 negara ASEAN di sini karena 7 negara tersebut mewakili kategori negara dengan pendapatan perkapita

yang *high income* seperti Singapura dan Brunei Darussalam, *upper middle income* seperti Malaysia dan Thailand dan *lower middle income* seperti Indonesia, Timor Leste dan Vietnam. Kebaruan penelitian ini yaitu variabel baru yakni stabilitas politik sebagai variabel yang berpengaruh pada teori Hymer.

Dari fenomena yang telah dijelaskan di atas bahwa variabel PDB, suku bunga dan stabilitas politik berpengaruh terhadap PMA. Sehingga penulis meneliti mengenai topik tersebut dengan judul “PENGARUH PDB, SUKU BUNGA DAN STABILITAS POLITIK TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DI ASEAN-7 TAHUN 2017-2022”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PDB, suku bunga, dan stabilitas politik secara parsial terhadap penanaman modal asing di ASEAN-7 tahun 2017-2022?
2. Bagaimana pengaruh PDB, suku bunga, dan stabilitas politik secara bersama-sama terhadap penanaman modal asing di ASEAN-7 tahun 2017-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana PDB, suku bunga, dan stabilitas politik secara parsial dapat mempengaruhi PMA di ASEAN-7 tahun 2017-2022
2. Untuk mengetahui bagaimana PDB, suku bunga, dan stabilitas politik secara bersama-sama dapat mempengaruhi PMA di ASEAN-7 tahun 2017-

2022

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak baik akademis maupun non-akademis. Kegunaan penelitian yang diharapkan penulis:

1. Bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan negara khususnya pemerintah negara ASEAN-7 dalam menentukan kebijakan yang mampu menarik modal asing langsung di kawasan ASEAN-7.
2. Bagi investor diharapkan dapat lebih bijak dalam menanamkan modalnya di negara lain serta dapat melihat resiko dan peluang ketika akan melakukan investasi pada negara yang notabene masih berkembang di kawasan ASEAN-7. Dengan begitu diharapkan investor dapat meminimalisir kerugian yang akan diterima dan memaksimalkan keuntungan.
3. Bagi ilmu pengetahuan, diharapkan dapat memberikan referensi dalam bidang penanaman modal asing khususnya PDB, suku bunga, dan stabilitas politik serta memberikan acuan bagi peneliti selanjutnya terutama yang berminat meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing di kawasan ASEAN-7.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Tasikmalaya dan data yang di peroleh untuk menunjang penelitian ini yaitu diperoleh dari website *World Bank* dan *World Governance Index (WGI)*.

